

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERENCANAAN PEMBELAJARAN  
KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PAUD DI KECAMATAN  
RAJABASA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Riska  
1913054005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PAUD DI KECAMATAN RAJABASA**

**Oleh**

**Riska**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persentase pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan PAUD di Kecamatan Rajabasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 86 guru dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 guru pada satuan PAUD di Kecamatan Rajabasa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan PAUD di Kecamatan Rajabasa menunjukkan pemahaman guru berada dalam kategori sangat paham dan paham dengan persentase 70,423% dimana dapat dilihat dari 71 guru terdapat 28 guru dengan persentase sebesar 39,437%, terdapat guru yang berjumlah 22 guru dengan persentase sebesar 30,986% termasuk dalam kategori paham, Hal ini dipengaruhi oleh faktor yaitu dimana terdapat beberapa sekolah sudah adanya meningkatkan kompetensi antara lain pelatihan, pengalaman kerja, dan pendidikan guru.

**Kata kunci** : perencanaan pembelajaran, kurikulum merdeka, pemahaman guru, anak usia dini.

## **ABSTRACT**

### **TEACHER'S UNDERSTANDING OF THE MERDEKA CURRICULUM IN LEARNING AND PLANNING**

**BY**

**Riska**

The study aims to know the percentage rate of teachers' understanding of independent Merdeka curriculum planning in the Raja Basa regency. This research uses a quantitative approach with descriptive method. The population in the study were 86 teachers and the ones who were samples in the study as many as 71 teachers in the Raja Basa regency. Sampling retrieval using a random sampling cluster technique. Data collection on this study was done using tests. While data is analyzed using descriptive statistics. The results of the teacher's understanding of Merdeka curriculum planning on learning independent in the joint effort effort show teachers' understanding was in a very comprehensive category with a percentage of 70,423% where can be seen from 71 teachers there were 28 teachers with a percentage of 39.437%, with a percentage of 30.986% in the rogie-understanding category, It is influenced by a factor in which several schools already exist to improve competence including teacher training, work experience, and education.

**Keywords:** learning planning, free curriculum, teacher understanding, early childhood.

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PERENCANAAN  
PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PAUD DI  
KECAMATAN RAJABASA**

**Oleh**

**Riska**

**(Skripsi)**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **PEMAHAMAN GURU TERHADAP  
PERENCANAAN PEMBELAJARAN  
KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN  
PAUD DI KECAMATAN RAJABASA**

Nama Mahasiswa : **Riska**

No. Pokok Mahasiswa : **1913054005**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

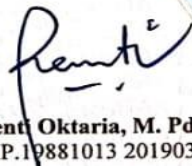
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

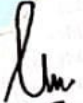


1. **Komisi Pembimbing**

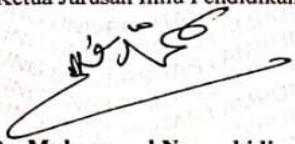
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Renti Oktaria, M. Pd.**  
NIP.19881013 201903 2 013

  
**Ulwan Syafrudin, M. Pd.**  
NIP.19930926 201903 1 011

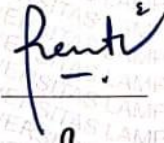
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP.19741220 200912 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tin Penguji**

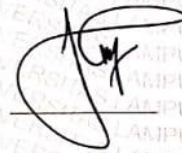
**Ketua : Renti Oktaria, M.Pd.**



**Sekretaris : Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



**Penguji : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**



**Rekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyuno, M. Si.**  
NIP.19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juni 2023**

## HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska  
NPM : 1913054005  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD Di Kecamatan Rajabasa” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 26 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



*Riska*  
Riska

NPM.1913054005

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riska dilahirkan di desa tercinta Desa SP.II Padang Muaradua, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan pada Rabu, 20 September 2000.

Penulis merupakan buah cinta dari Bapak Junaidi dan Ibu Nirwana juga merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara.

Penulis mengawali pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 07 Gumay Ulu Pada Tahun 2007-2013 kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 08 Kota Pagaralam pada tahun 2013-2016 dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 04 Kota Pagaralam pada tahun 2016-2019 setelah lulus dari sekolah menengah atas pada bulan Agustus 2019, penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Universitas Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama perkuliahan, penulis merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan (HIMAJIP) dan Forkom PG PAUD. Pada semester (7) penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis juga melaksanakan kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Satuan PAUD Program KB AZ-ZAHRA Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan.



## **MOTTO**

*“Perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru. Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu perintah. Ambillah langkah pertama”*

*(Nadiem Anwar Makarim)*

*“Setiap orang bisa mencuri idemu, tapi setiap orang tidak bisa mencuri tindakanmu”*

*(Nadiem Anwar Makarim)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim. . . .*

*Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi Muhammad SAW dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:*

### *Ayahku Yang Terbaik (Junaidi)*

*Yang telah membesarkaniku dengan penuh cinta, menjadi sosok terhebat dan sosok yang sangat menginspirasi, selalu memberikan nasihat ketika aku melakukan kesalahan, tak pernah lupa untuk memberikan dan dukungan serta kasih sayang dan do'a disetiap langkahku.*

### *Ibu Tercinta (Nirwana)*

*Wanita terhebat dalam hidupku, yang selalu menyayangiku dan mencintaiiku tanpa pamrih sejak aku masih didalam kandungan, memberikan dukungan disetiap langkah kecilku untuk melangkah ke masa depan, dan tak pernah lupa selalu mengingatkanku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.*

### *Saudaraku Tersayang (Ega Tiara)*

*Yang telah memberikan dukungan, nasihat dan do'a dalam setiap langkahku.*

### *Saudaraku Tersayang (Evi Susanti, Yessi & Reza)*

*Yang memberikan semangat, nasihat dan mendoakan untuk keberhasilanku.*

### *Saudaraku Tercinta (Alm. Mince)*

*Yang telah memberikan semangat, nasihat, dan dukungan di separuh hidupnya ketika masih bersama.*

### *Almamater Tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pemahaman Gur Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD Di Kecamatan Rajabasa” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Uversitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Ibu Renti Oktaria, M.Pd, selaku dosen pembimbing I telah bersedia memberikan waktu, bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd, selaku dosen pembimbing II telah bersedia memberikan waktu, bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini. Serta kepada Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi selaku dosen pembahas dan ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uversitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP.
3. Dr. Muhammad. Nurwahidin, S. Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung yang telah memberikan saran untuk kemajuan Program Studi PG PAUD.

4. Ari Sofia, S.Psi., M.Psi., selaku Koordinator Program Studi PG PAUD dan Dosen pembahas yang telah memberikan arahan, masukan, saran serta nasihat yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Renti Oktaria, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, motivasi, masukan serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan saran, motivasi, masukan serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan arahan serta saran selama menempuh pendidikan diperguruan tinggi.
8. Ibu/Bapak dosen dan Staff Karyawan program Studi PG PAUD yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
9. Dr. Purwanto Putra, M. Hum dan Ibu Renti Oktaria, M. Pd selaku orang tua didik yang telah memberikan semangat selama menulis skripsi.
10. Ibu/Bapak guru kepala sekolah TK Al-Hairiah, TK Global Surya, TK Tunas Mandiri, TK S Mutiara Intan, TK Darma Wanita, TK IT Qurrota A'Yun, TK Al-Akbar, TK Roudotunnur, TK Al Anshor, TK Puri Sejahtera, TK Al Ulya, TK El-Kirana, TK IT Istiqlal di Bandar Lampung, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Supriyatin dan Nia Pratika yang tela kebersamai saya dalam menulis skripsi saya.
12. Ayrin semangat hilang yang tidak akan pernah kembali.
13. Almater tercinta Universita Lampung.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya ucapan terimakasih dan do'a yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandarlampung, 26 Juni 2023

Penulis,

Riska

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Penelitian .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kurikulum Merdeka.....	9
2.1.1 Dasar Kurikulum Merdeka.....	10
2.1.2 Kelebihan Kurikulum Merdeka.....	11
2.1.3 Kerangka Kurikulum Merdeka .....	12
2.1.4 Prinsip Asesmen.....	13
2.1.5 Profil Pelajar Pancasila .....	14
2.2 Perencanaan Pembelajaran .....	18
2.2.1 Definisi Perencanaan Pembelajaran.....	18
2.2.2 Dimensi Perencanaan Pembelajaran .....	19
2.2.3 Karakteristik Perencanaan Pembelajaran.....	21
2.2.4 Fungsi Perencanaan Pembelajaran.....	22
2.2.5 Tujuan Perencanaan Pembelajaran .....	23
2.3 Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka	23
2.3.1 Memahami Capaian Pembelajaran.....	23
a. Definisi Capaian Pembelajaran .....	23
b. Tujuan Capaian Pembelajaran.....	24
c. Pemanfaatan Fase-Fase Capaian Pembelajaran	
Dalam Perencanaan Pembelajaran .....	24
d. Lingkup Capaian Pembelajaran.....	29
e. Rumusan Capaian Pembelajaran .....	25
2.3.2 Merumuskan Tujuan Pembelajaran.....	25

a.	Dua Komponen Utama Pada Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	26
b.	Tahapan Kemampuan Kognitif dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	27
c.	Pemahaman yang Dapat Ditunjukkan Melalui Kombinasi dari Enam Kemampuan dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	
d.	Sistem Kognitif untuk Mengolah Semua Informasi yang Diperlukan untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran ..	29
2.3.3	Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran .....	30
a.	Fungsi Alur Tujuan Pembelajaran yang Serupa dan Dikenal Sebagai Silabus .....	30
b.	Alur Menyusun dan Prinsip dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran .....	30
c.	Cara Menyusun Tujuan Pembelajaran Menjadi Alur Tujuan Pembelajaran .....	32
d.	Catatan Khusus untuk Jenjang dan Jenis Tertentu ...	33
e.	Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran Menjadi Alur Tujuan Pembelajaran Dari Elemen Nilai Agama Dan Budi Pekerti, Elemen Jati Diri, Dan Elemen Dasar-Sadar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Dan Seni .....	33
2.3.4	Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen .....	37
2.4	Pemahaman Guru .....	45
2.5	Kerangka Pikir .....	46

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	49
3.2	Tempat Dan Waktu Penelitian .....	49
3.3	Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel .....	49
3.3.1	Populasi .....	49
3.3.2	Sampel .....	51
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	51
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.4.1	Tes .....	53
3.4.2	Wawancara Tidak Terstruktur .....	53
3.4.3	Dokumentasi .....	54
3.5	Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional .....	54
3.5.1	Definisi Konseptual .....	54
3.5.2	Definisi Operasional .....	54
3.6	Kisi-Kisi Instrumen .....	55
3.7	Uji Instrumen Penelitian .....	58
3.7.1	Uji Validitas .....	58
3.7.2	Uji Realibilitas .....	60
3.8	Teknik Analisis Data .....	61

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Hasil Penelitian .....	63
-----	----------------------------------	----

4.1.1	Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka .....	63
1.	Dimensi 1: Pemahaman Guru Tentang Memahami Capaian Pembelajaran .....	
2.	Dimensi 2: Pemahaman Guru Tentang Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	
3.	Dimensi 3: Pemahaman Guru Terhadap Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran.....	65
4.	Dimensi 3: Pemahaman Guru Tentang Merancang Pembelajaran Dan Asesmen .....	66
4.1.2	Rekapitulasi Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD Di Kecamatan Rajabasa .....	67
4.2	Pembahasan.....	67
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan .....	71
5.2	Saran .....	71
5.2.1	Bagi Guru .....	71
5.2.2	Bagi Kepala Sekolah .....	71
5.2.3	Bagi Penelitian Lain .....	73
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
	<b>IAMPIRAN</b> .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Cara Menyusun Tujuan Pembelajaran Menjadi Alur Tujuan Pembelajaran.....	32
2. Perbandingan Antara Komponen Minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar .....	38
3. Data Jumlah Populasi Penelitian.....	50
4. Data Jumlah Sampel Penelitian .....	52
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Validasi .....	55
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Validasi.....	57
7. Hasil Uji Validitas Instrumen .....	60
8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	61
9. Persentase Pemahaman Guru Terhadap Memahami Capaian Pembelajaran .....	64
10. Persentase Pemahaman Guru Terhadap Merumuskan Tujuan Pembelajaran .....	64
11. Persentase Pemahaman Guru Terhadap Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran .....	65
12. Persentase Pemahaman Guru Terhadap Merancang Pembelajaran dan Asesmen .....	66
13. Hasil Rekapitulasi Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Kurikulum Merdeka. ....	12
2. Proses Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen .....	23
3. Kerangka Pikir .....	47
4. Rumus <i>Person Product Momen</i> ( Sugiyono, 2019) .....	59
5. Rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2019) .....	60
6. Rumus Interval Sutrisno (2006:39).....	61
7. Rumus Persentase Sutrisno (2006: 61) .....	61
8. Digram Rekapitulasi Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	77
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	78
3. Surat Izin Penelitian .....	79
4. Surat Balasan Izin Penelitian .....	92
5. Surat Izin Uji Validitas Instrumen Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum .....	105
6. Surat BalsanIzin Uji Validitas Instrumen Pemahaman Guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum .....	109
7. Rekapitulasi Data Uji Validitas Dan Realibiltas Instrumen.....	113
8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Dan Realibiltas Instrumen.....	115
9. Data Penentuan R-Tabel .....	119
10. Rekapitulasi Data Hasil <i>Google from</i> Tes Pemahaman guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka .....	120
11. Hasil Rekapitulasi <i>Google from</i> Tes Pemahaman guru Terhadap Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	128
12. Instrumen Penelitian .....	131
13. DokumentasI Penelitian .....	148

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang penting bagi kesiapan pendidikan anak di masa yang akan datang, karena pada masa usia dini lah seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang sesuai dengan stimulus yang didapatkan anak (Ula Al Etivali & Kurnia, n.d.). Guru adalah sebagai pembelajar dan pelaksana proses pendidikan yang harus mengerti dengan baik dan benar bagaimana teknik serta praktik pembelajaran sesuai dengan perkembangan usia anak didik. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 pasal 12, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki setiap anak (Peraturan Pemerintah, 2021).

Begitupun dengan Perencanaan Pembelajaran yang harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak tentunya seorang guru harus lebih kreatif, inovatif, memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam menyampaikan pembelajaran pada anak agar mudah dipahami, aktif, dan menyenangkan bagi anak. Karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran akan sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki guru tentang perkembangan anak usia dini. Dilihat dari pengetahuan tersebut akan terlihat kualitas diri guru dalam membuat suatu perencanaan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai perencanaan pembelajaran, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, aspek perkembangannya, dan langkah-langkah dalam

membuat perencanaan pembelajaran. Ketika guru memiliki pengetahuan tentang hal tersebut maka sangat diharapkan guru dapat menciptakan rencana pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta karakteristik anak usia dini.

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa begitu pentingnya perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu alat dan panduan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar - mengajar di kelas. Kegiatan perencanaan adalah hal yang wajib harus ada dan harus dipersiapkan secara matang sebelum melangsungkan kegiatan belajar-mengajar, karena perencanaan pembelajaran berpengaruh besar untuk kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik.

Seiring perkembangan zaman perubahan yang sering terjadi dalam suatu sistem pendidikan. Pembaharuan standar pendidikan dan sistem kebijakan yang berlaku seperti pergantiannya kurikulum pada dunia pendidikan. Sehingga sistem pendidikan selalu mengalami perubahan, kurikulum yang ada di Indonesia telah berganti sebanyak 10 kali. Pergantian dimulai sejak tahun 1947 yang kemudian disempurnakan kembali menjadi kurikulum Rentjana pendidikan 1964. Setelah itu diubah lagi ke kurikulum 1968. Lalu kurikulum pendidikan pada tahun 1984 dikembangkan ke kurikulum 1994, dan suplemen kurikulum 1999.

Kemudian pembaharuan kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Lalu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP diluncurkan pada tahun 2006 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, selanjutnya disempurnakan melalui pengaplikasian kurikulum 2013, dengan beberapa aspek untuk dijadikan acuan pokok pengkajian meliputi aspek kognitif, aspek keterampilan, serta aspek perilaku dan sikap. Dimana terdapat beberapa mata pembelajaran dirampingkan dan ada yang dikembangkan. Materi tersebut antara lain pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, ilmu

pendidikan sosial (IPS), dan bahasa Indonesia (Yanti, n.d.). Kurikulum 2013 akan disempurnakan kembali melalui terobosan baru yang akan dikeluarkan oleh kemenristekdikti.

Terobosan tersebut berupa kurikulum merdeka, namun untuk pengimplementasian kurikulum tersebut tak kalah sulit untuk dihadapi dan dipahami, terutama bagi guru-guru yang menjadi orang yang pertama yang akan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Salah satu cara untuk menghadapi kurikulum baru yaitu dengan guru melakukan proses refleksi. Secara sederhana refleksi merupakan belajar dari pengalaman yang lalu dan yang sedang dilakukan sehingga mendapat wawasan yang baru tentang diri dan praktik-praktik yang akan dilakukan (Maria Melita Rahardjo, Sisilia Maryati, 2021). Dari definisi sederhana tentang refleksi dapat disimpulkan bahwa refleksi yaitu dapat membuat manusia belajar dari pengalaman sebelumnya dan mempersiapkan perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Pada saat ini kurikulum 2013 telah disempurnakan menjadi kurikulum merdeka. Dimana yang dikenal dengan nama Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), hal yang mendasari kurikulum merdeka mengacu pada keputusan Menristekdikti No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum Merdeka) adalah sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya dan Pancasila. Dimana tujuan kurikulum merdeka adalah akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Adapun karakteristik utama kurikulum merdeka yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, (2) difokuskan pada materi yang esensial seperti literasi dan numerasi dan, (3) fleksibel bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan konteks lokal dan muatan lokal (Di Hartono, Amelia Rizky, 2022).

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa keunggulan yakni pertama kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai

dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam bermakna tidak tergesa-gesa dan menyenangkan bagi peserta didik. Kedua pembelajaran yang lebih merdeka seperti peserta didik yang dapat menentukan pembelajaran yang ia minati, sesuai dengan bakat dan aspirasinya, bagi guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai dengan penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik, untuk sekolah pada penerapan diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik.

Penyesuaian kurikulum merdeka ini sangat memerlukan kerja keras guru untuk mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Maka dari itu untuk Pengembangan potensi guru dapat diupayakan melalui sosialisasi rutin yang dilakukan oleh kemendikbud dan dibantu oleh beberapa pihak terkait sebagai upaya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang kurikulum merdeka (Hartono, Amelia Rizky, 2022).

Kemudian dapat mengikuti program sekolah penggerak yang belum lama ini disampaikan oleh Kemendikbud bahwa ada kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa kurikulum yang baru ini adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, dalam penerapannya kurikulum ini praktik pembelajarannya berpusat pada peserta didik serta Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan dalam tahap mengembangkan standar isi (Devi Erlistiana et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru, untuk menyusun kurikulum baru bukanlah hal yang mudah bagi setiap satuan pendidikan. Hal ini sering dirasakan oleh guru-guru di satuan PAUD. Namun, pada saat ini kurikulum merdeka belum diterapkan pada setiap lembaga pendidikan anak usia dini. Indonesia merupakan negara yang selalu melakukan perubahan di kurikulum dalam jangka waktu ke waktu. Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka ataupun tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk satuan PAUD.

Struktur kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kegiatan ini dirancang dengan tujuan agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertulis dalam capaian pembelajaran fase pondasi. Dimana pembelajaran intrakurikuler adalah pembelajaran yang bermakna sebagai mewujudkan dari merdeka belajar, dan merdeka bermain (Sri Andila et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pancasila, dan ekstrakurikuler. Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kurikulum merdeka penting diimplementasikan di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), karena dapat memberikan arah yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada enam aspek perkembangan yang dikemas dalam tiga elemen agar anak siap ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dari banyaknya sekolah satuan PAUD yang ada di Provinsi Lampung hanya terdapat sebagian kecil yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, seperti di Kab. Pringsewu terdapat 134 sekolah namun hanya 4 sekolah PAUD yang sudah menerapkan kurikulum merdeka (sekolah penggerak) data ini didapat dari “Pemerintah Daerah Kab. Pringsewu” dan di Kab. Lampung tengah terdapat 534 sekolah namun hanya 24 sekolah satuan PAUD yang sudah menerapkan kurikulum merdeka (sekolah penggerak), data ini didapat dari kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah “Kusem, S.Pd, MM”. Sedangkan sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung berjumlah 404 sekolah satuan PAUD yang belum menerapkan kurikulum merdeka khususnya di Kec. Rajabasa.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tahun 2022 semester ganjil pada tanggal 08,12 s/d 13 Desember 2022, yang peneliti lakukan di TK/RA AL-ULYA 3, Kec. Rajabasa, Kel. Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung. Diperoleh bahwa guru yang berada di TK/RA AL-ULYA 3 tidak mengetahui tentang apa itu perencanaan pembelajaran



kurikulum merdeka. Hasil pengamatan terdapat permasalahan yang terkait dengan guru, dimana guru tidak mengetahui tentang apa itu perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, guru tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum merdeka, guru tidak paham bagaimana perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, dan guru tidak mengetahui bagaimana cara perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

Hal ini terlihat pada saat wawancara, dimana guru yang ditanya melalui wawancara tidak terstruktur terdapat guru yang masih bingung saat menjawab dan tidak mengetahui mengenai kurikulum merdeka dan bagaimana cara perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka itu sendiri. Guru masih bertanya balik kepada peneliti mengenai kurikulum merdeka itu, Kurangnya pengetahuan guru dilandasi karena sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka itu sendiri sehingga membuat guru-guru tidak paham mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

Perencanaan pembelajaran adalah salah satu alat dan panduan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan PAUD Kecamatan Rajabasa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru tidak mengetahui tentang apa itu perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.
2. Guru tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum merdeka.
3. Guru tidak paham bagaimana perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.
4. Guru tidak mengetahui bagaimana cara perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2015) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan, batasan masalah adalah pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian. Menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah tentang, pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah tentang: “Bagaimana pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

### **1.6 Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang dapat dijadikan bahan kajian terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat praktis bagi orang tua, kepala sekolah dan peneliti lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dengan guru mengetahui tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, membuat guru dapat perencanaan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga anak akan memperoleh pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini.
- b. Bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas pendidik dalam hal merancang pembelajaran kurikulum merdeka khususnya dan untuk menunjang mutu pendidikan di sekolahnya.
- c. Sebagai acuan peneliti lainya dalam penelitian tentang pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan PAUD sehingga penelitian selanjutnya dalam hal perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dapat lebih berkembang, lebih baik dan mendalam.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang artinya *courier* artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab pada kamus Tarbiyah kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj* yang artinya jalan terang yang dilalui (*manhaj al-dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang ada dalam satuan pendidikan. Kurikulum adalah deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang dibuat dengan benar berdasarkan standar di mana peserta didik dapat berlatih dan mahir dalam pengetahuan dan kemampuan khusus mata pembelajaran (Sri Andila et al., 2023).

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan yang dijadikan panduan oleh lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu kurikulum memiliki enam fungsi penting antara lain fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diferensiasi, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, dan fungsi diagnostik. Adapun fungsi kurikulum sebagai panduan terakhir bagi semua pendidik tentang apa yang penting untuk proses belajar - mengajar. Organisasi, struktur, dan perhatian kurikulum semuanya dirancang untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran peserta didik. Adapun tujuan, teknik, sumber daya, dan evaluasi yang diperlukan untuk mempromosikan pengajaran dan pembelajaran yang efisien dan harus masuk dalam kurikulum (Sri Andila et al., 2023).

Peran kurikulum adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dibatasi. Pada pendekatan ini, kurikulum dibuat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat (Mahrus, 2021) bahwa

kurikulum adalah suatu hal yang dapat menentukan dalam merancang kegiatan belajar-mengajar dan mengumpulkan, mengatur, dan menilai perkembangan peserta didik, kurikulum, bagi pembelajaran di satuan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pembaharuan kurikulum guna sebagai penyempurnaan sistem pendidikan. Dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dan disempurnakan kembali menjadi kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang sangat beragam, kurikulum juga berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki banyak waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berfikir.

### **2.1.1 Dasar Kurikulum Merdeka**

Hal yang mendasari kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan kurikulum yang mengacu pada keputusan Menristekdikti No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka memulihkan pembelajaran. Surat keputusan Menteri menetapkan 17 keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
3. Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
5. Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbud Ristek.
7. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang

disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.

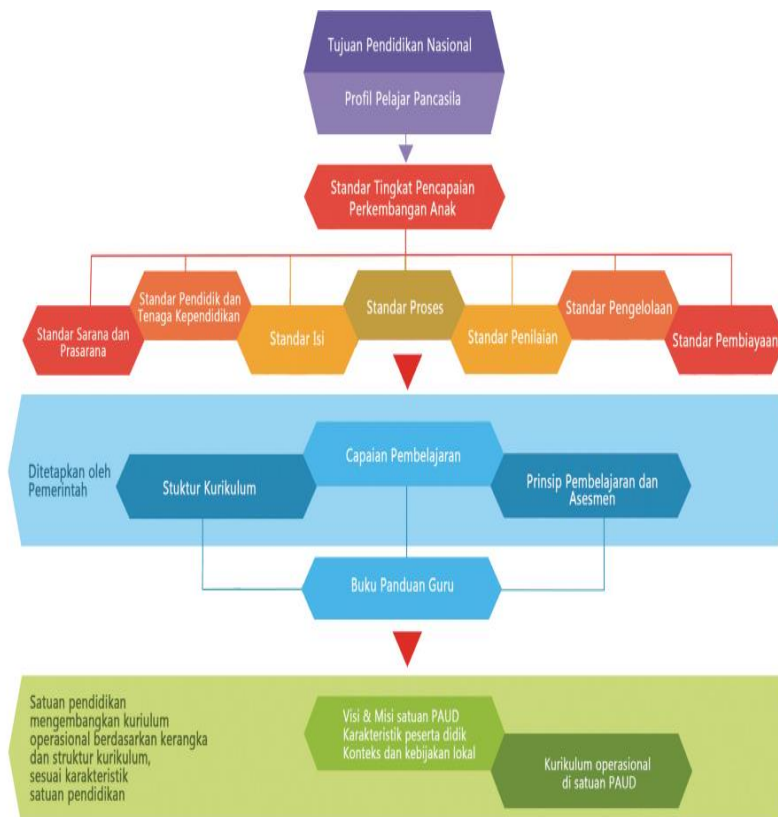
8. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini.
9. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
10. Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.
11. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.
12. Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
13. Tahun ke-2 Umur 4-6 tahun (kelas 1,2,3,4,5,8,10 dan 11)
14. Tahun ke-3:Umur 3-6 tahun (kelas 1-12)
15. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
16. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.
17. Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut:
  - a. SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
  - b. Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Unggulan (Kemendikbud Ristek BESKAP, 2022).

### **2.1.2 Kelebihan kurikulum merdeka**

Kelebihan kurikulum merdeka pada “Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka” yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan, dan kebudayaan pada tahun 2022, kelebihan kurikulum merdeka antara lain:

1. Kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam dimana pembelajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih mendalam bermakna tidak tergesa-gesa dan menyenangkan bagi peserta didik.
2. Pembelajaran yang lebih bermakna seperti peserta didik yang dapat menentukan pembelajaran yang ia minati, sesuai dengan bakat dan aspirasinya, bagi guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai dengan penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik, untuk sekolah pada penerapan diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik.

### 2.1.3 Kerangka kurikulum Merdeka



**Gambar. 1 Kerangka Kurikulum Merdeka (Pendidikan et al., 2021)**

Bagan diatas merupakan badan kerangka kurikulum, yang memiliki karakteristik kurikulum antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya integrasi konsep profil pelajar pancasila sebagai misi yang mendukung tujuan pendidikan nasional.
- b) Pada struktur kurikulum, terjadi perubahan jam belajar dari minimal 900 menit perminggu menjadi minimal 1050 menit per minggu.
- c) Reformulasi cakupan capaian pembelajaran.
- d) Fokus belajar berada di akhir periode PAUD (TK B atau usis peserta didik 5-6 tahun).
- e) Adanya konsep kurikulum operasional sekolah.
- f) Dirumuskanya konsep prinsip pembelajaran dan asesmen pada pembelajaran (Pendidikan et al., 2021).

#### **2.1.4 Prinsip Asesmen**

1. Asesmen adalah bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan agar dapat menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen sehingga tujuan pembelajaran menjadi efektif.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel), untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjutnya.
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (McTighe et al., 2022).



### 2.1.5 Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara republik indonesia. Seluruh warga negara diwajibkan untuk memahami dan mengamalkan pancasila dan menjadikan pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran pancasila tidak sebatas konteks pengetahuan saja, namun sampai pada bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata. Semestinya pendidikan di indonesia mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak indonesia. Dan dapat disebut sebagai karakteristik pelajar indonesia adalah belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pancasila, dan ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan pemangku kepentingan.

Profil pelajar pancasila pada pendidikan di indonesia dijabarkan dalam enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2021). Profil pelajar pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, yang utama guru serta pelajar dalam menjalankan proses pembelajaran. Ke enam dimensi profil pelajar pancasila adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga mempengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru.

#### a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) dimaknai sebagai sebuah tanggapan terhadap adanya kebutuhan untuk menguatkan peran PAUD sebagai pondasi jenjang pendidikan dasar dan mampu memberikan kerangka

pembelajaran yang memandu pendidikan di satuan PAUD dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini.

Sejumlah rasional yang mendasari penyusunan capaian pembelajaran di jenjang PAUD sebagai berikut:

- a) Memberikan lebih banyak kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.
- b) Memperkuat transisi PAUD-SD.
- c) Memperkuat artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan STEAM sejak jenjang PAUD.
- d) Lebih memberikan pijakan bagi anak untuk memahami jati dirinya dan dunia.

#### b. Tujuan Capaian Pembelajaran

Tujuan capaian pembelajaran di PAUD adalah memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangan (nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, dan kognitif) agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan ini pada akhir fase pondasi anak menunjukkan kegemaran mempraktekkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti: kebanggaan terhadap jati dirinya: kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

#### C. Dimensi Utama Profil Pelajar Pancasila

Dijelaskan oleh peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2000 Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah profil yang sangat sesuai dengan karakter pelajar di Indonesia yang sangat perlu untuk diwujudkan semua pihak bahkan hanya guru dan siswa saja melalui ke enam dimensi kunci utama. Keenam dimensi ini yang akan berkembang dan membentuk pribadi yang utuh, yaitu belajar sepanjang hayat, yang dimaksud dengan Pelajar Indonesia itu sendiri merupakan pelajar sepanjang hayat

yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Adapun ke enam dimensi tersebut berikut (Kemendikbud Ristek BESKAP, 2022):

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.  
Bermakna bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia yang memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya sehingga mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam segala aspek kehidupannya. Terdapat lima komponen utama beriman yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan Global.  
Bermakna bahwa pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan budaya leluhurnya, lokalitas serta identitasnya, dan tetap memiliki pemikiran yang luas dalam berinteraksi dengan kebudayaan luar, sehingga mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Unsur yang penting dari berkebhinekaan global yakni mengenal dan menghargai budaya, berkemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.
3. Gotong Royong.  
Bermakna bahwa pelajar Indonesia haruslah memiliki sikap gotong royong, yaitu kemampuan serta kemauan dalam melakukan kegiatan secara bersama sama dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong memiliki tiga elemen kunci yang mendasar yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

#### 4. Mandiri

Bermakna bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mandiri juga memiliki elemen dasar yaitu kesadaran akan diri sendiri serta situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

#### 5. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia hendaknya mampu secara objektif dalam memproses suatu informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang baru saja diperolehnya serta mampu membangun ketertarikan antara beragam informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi kemudian menarik kesimpulannya. Dalam bernalar kritis terdapat lima elemen utama yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir serta mengambil suatu keputusan dengan baik.

#### 6. Kreatif

Pelajar Indonesia yang memiliki sikap kreatif akan memiliki kemampuan dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memiliki manfaat dan berdampak. terdapat dua elemen utama di dalam kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

## **2.2 Perencanaan Pembelajaran**

### **2.2.1 Definisi Perencanaan Pembelajaran**

Dalam proses belajar-mengajar perencanaan pembelajaran adalah hal yang paling penting bagi seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Sebuah perencanaan pembelajaran akan menggambarkan materi-materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut (Hamalik, 2012) menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur

yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Cahyanengdian et al., 2021) memaknai bahwa “pembelajaran diambil dari kata ajar, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Maka, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara yang dijadikan petunjuk untuk belajar. Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi dan mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sebuah sasaran. Selain itu, rencana memungkinkan:

- a) Sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.
- b) Anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih.
- c) Kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan (Anggreana et al., 2021).. Menurut (Aditomo, 2022) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan persiapan pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran ini paling tidak memuat perumusan tujuan atau kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber atau media pembelajaran, skenario pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.
- d) Sedangkan menurut (Ananda, 2019) mengemukakan bahwa: Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus

dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan suatu program tertulis yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran dan asesmen. Menurut (Aditomo, 2021) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran suatu kegiatan yang memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, dengan mengkoordinasikan komponen pengajaran, sehingga arah tujuan, materi, metode, dan teknik serta evaluasi menjadi jelas dan sistematis. Maka dari itu guru diharapkan untuk terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuat agar tujuan pembelajaran dapat tergambar dengan jelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Seorang guru sebaiknya membuat perencanaan pembelajaran memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan dengan anak.

### **2.2.2 Dimensi Perencanaan Pembelajaran**

Dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien menurut (Haryanto, 2021) yakni:

1. Signifikansi

Tingkat signifikansi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam mencapai tujuan itu, pengambil keputusan perlu mempunyai garis pembimbing yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Setelah keputusan telah diambil dan tujuan telah ditentukan, setiap pengamat pendidikan dapat mengadakan evaluasi

kontribusi perencanaan, dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun sesama proses perencanaan.

2. Feasibilitas

Maksudnya perlu dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pengajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politik yang memadai, sebab dengan itu visibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistik.

3. Relevansi

Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pengajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

4. Kepastian atau definitiveness

Diakui bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pengajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. Penggunaan teknik atau metode simulasi sangat menolong mengantisipasi hal-hal tersebut. Konsep kepastian meminimalkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

5. Ketelitian atau parsimoniousness

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen. Dalam penerapan prinsip ini berarti diperlukan waktu yang lebih banyak dalam menggali beberapa alternatif, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan dapat memkpertimbangkan alternatif mana yang paling efisien.

6. Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Kalau perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan penyimpangan

sudah semakin berkurang dan aktifitas-aktifitas spesifik dapat ditentukan. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

#### 7. Waktu

Faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan pendidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.

#### 8. Monitoring atau pemantauan

9. Termasuk didalamnya adalah mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif. Ukurannya dibangun untuk selama pelaksanaan perencanaan pembelajaran, namun perlu diberi pertimbangan tentang toleransi terbatas atas penyimpangan perencanaan. Menjamin agar pelaksanaan dapat mulus, perlu dikembangkan suatu prosedur yang memungkinkan perencanaan pembelajaran menentukan alasan-alasan mengadakan variasi dalam perencanaan.

### **2.2.3 Karakteristik Perencanaan Pembelajaran**

Karakteristik perencanaan pembelajaran menurut (Ananda, 2019) sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, yang artinya suatu perencanaan pembelajaran yang disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping itu disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.



3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Banghart dan Trull sebagaimana dikutip (Anggraeni et al., 2020) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran adalah:

1. Merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
2. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
3. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.
4. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah dalam manajemennya.

#### **2.2.4 Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Fungsi Perencanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Secara umum perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai haluan atau pedoman dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien, sedangkan secara khusus perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi guru tentang kelemahan dan kelebihan program pembelajaran yang dibuatnya dan upaya peningkatan kualitas mengajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Dr. Farida Jaya, 2019) bahwa perencanaan (desain pembelajaran) dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang guru dapat melihat kelemahan yang ada pada program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan

tersebut untuk bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang kemudian memperbaiki dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya.

### 2.2.5 Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Maria Melita Rahardjo, Sisilia Maryati (2021) mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat uraian kegiatan secara rinci, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan belajar mengajar. Selanjutnya (Ananda, 2019) mengemukakan, bahwa tujuan perencanaan pembelajaran itu adalah: (1) Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan, (2) memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar, (3) mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.

### 2.3 Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Proses perencanaan pembelajaran dan asesmen antara lain sebagai berikut:



**Gambar 2. Proses Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen**  
(McTighe et al., 2022)

#### 2.3.1 Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

##### a. Definisi Capaian pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase pondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan

tersebut (Fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

**b. Tujuan Capaian Pembelajaran PAUD (CP)**

Tujuan Capaian Pembelajaran PAUD (CP) adalah memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangan anak (nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif) dan menarasikan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dicapai anak pada akhir PAUD (TK/RA/BA,KB,SPS,TPA), agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Aditomo, 2022a).

**c. Pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran.**

1) Pembelajaran yang fleksibel

Ada kalanya proses belajar berjalan lebih lambat pada suatu periode seperti ketika pembelajaran di masa pandemi covid, sehingga dibutuhkan waktu lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep. Ketika harus messenger waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, pendidik memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.

2) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik

Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok (cohort) berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III SD, namun belajar materi pelajaran untuk fase A (yang umumnya untuk kelas I dan II) karena ia belum tuntas mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kenaikan kelas yang disampaikan dalam Bab VII (mekanisme kenaikan kelas dan kelulusan).

3) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif

4) Satu frase biasanya lintas kelas, seperti CP fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, DAN IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru kelas VIII perlu berkolaborasi dengan guru kelas VII untuk

mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar sudah ditempuh peserta didik di kelas VII. Selanjutnya ia perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.

#### **d.Lingkup Capaian Pembelajaran (CP)**

Pada jenjang PAUD mencakup tiga elemen yang saling terintegrasi. Tiga elemen tersebut merupakan elaborasi aspek-aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang-bidang lain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Tiga elemen stimulasi mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan secara utuh dan tidak terpisah. Ketika elemen tersebut adalah

- Nilai agama dan budi pekerti yang mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia.
- Jati diri mencakup pengenalan jati diri anak Indonesia yang sehat secara emosi dan sosial dan berlandaskan Pancasila, serta memiliki kemandirian fisik.
- Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni yang mencakup kemampuan memahami berbagai informasi dan berkomunikasi serta partisipasi dalam kegiatan pramembaca.

Setiap elemen stimulasi harus digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi aspek perkembangan anak secara keseluruhan, bukan secara terpisah (Aditomo, 2022).

#### **e. Rumusan Capaian Pembelajaran (CP)**

Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap dirinya; dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa,

dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (McTighe et al., 2022).

### **2.3.2 Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami CP, Pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase dan pada tahap ini pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu jam lebih pembelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka akan mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidikan dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah (McTighe et al., 2022).

#### **a. Dua komponen utama pada merumuskan tujuan pembelajaran**

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya membuat 2 komponen utama, yaitu:

1. Kompetensi yaitu kemampuan untuk keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?
2. Lingkup materi yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: hal

3. Apa yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP.

Taksonomi Bloom berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian Taksonomi Bloom telah direvisi. Anderson dan Krathwohl (2001) mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi sebagai berikut:

**b. Tahapan kemampuan kognitif dalam merumuskan tujuan pembelajaran**

**Kemampuan Kognitif**

Level 1	<b>Mengingat</b> , termasuk di dalamnya mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, termasuk definisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya.
Level 2	<b>Memahami</b> , termasuk didalamnya menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan atau membuat parafrasa dari suatu bacaan.
Level 3	<b>Mengaplikasikan</b> , termasuk didalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan.
Level 4	<b>Menganalisis</b> , termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan atau korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menunjukkan keterkaitan antar konsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan konsep.
Level 5	<b>Mengevaluasi</b> , termasuk kemampuan untuk membuat keputusan penilaian mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.

Level 6	<b>Menciptakan</b> , yakni merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui prose pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/ benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk didalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.
---------	---

**c. Pemahaman yang dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran**

Menurut Tighe dan Wiggins (2005) sebagai berikut:

1. Penjelasan/ explanation  
Mendesripsikan suatu ide dengan kata-kata sendiri, membangun hubungan, mendemonstrasikan hasil kerja, menjelaskan alasan, menjelaskan sebuah teori, dan menggunakan data.
2. Aplikasi  
Menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mengenai sesuai dalam situasi yang nyata atau sebuah simulasi (menyerupai kenyataan).
3. Empati  
Menaruh diri di posisi orang lain, merasakan emosi yang dialami oleh pihak lain dan memahami pikiran yang berbeda dengan dirinya.
4. Interpretasi  
Menerjemahkan cerita, karya seni atau situasi, interpretasi juga berarti memaknai sebuah ide, perasaan atau sebuah hasil karya dari satu media ke media lain.
5. Perspektif  
Melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, siswa dapat menjelaskan sisi lain dari sebuah situasi, melihat gambaran besar, melihat asumsi yang mendasari suatu hal dan memberikan kritik.
6. Pengenalan diri atau refleksi diri  
Memahami diri sendiri, yang menjadi kekuatan, area yang perlu dikembangkan serta proses berpikir dan emosi yang terjadi secara internal.

**d. Sistem kognitif untuk mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran**

Marzono (2000) mengembangkan taksonomi baru untuk tujuan pembelajaran. Dalam taksonominya, Marzano menggunakan tiga sistem dalam domain pengetahuan. Ketiga sistem tersebut adalah sistem kognitif, sistem metakognitif, dan sistem diri (*self-system*). Sistem diri adalah keputusan yang dibuat individu untuk merespon instruksi dan pembelajaran, apakah akan melakukannya atau tidak. Sementara sistem metakognitif adalah kemampuan individu untuk merancang strategi untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan. Selanjutnya sistem kognitif mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada 6 level taksonomi menurut marzano:

**Taksonomi Pembelajaran**

Tingkat 1	<p><b>Mengenal dan mengingat Kembali (Retrieval)</b></p> <p>Mengingat kembali (retrieval) informasi dalam batas mengidentifikasi sebuah informasi secara umum. Kemampuan yang termasuk dalam tingkat 1 ini adalah kemampuan menentukan akurasi suatu informasi dan menemukan informasi lain yang berkaitan.</p>
Tingkat 2	<p><b>Pemahaman</b></p> <p>Proses pemahaman dalam sistem kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi atribut atau karakteristik utama dalam pengetahuan. Berdasarkan taksonomi baru dari marzano, pemahaman melibatkan dua proses yang saling berkaitan: integrasikan dan simbolisasi.</p>
Tingkat 3	<p><b>Analisis</b></p> <p>Analisis dalam taksonomi baru dalam marzano melibatkan perluasan pengetahuan yang logis (masuk akal). Analisis yang dimaksud bukan hanya mengidentifikasi karakteristik penting dan tidak penting, namun analisis juga mencakup generasi informasi baru yang belum di proses oleh seorang. Ada lima proses analisis, yaitu mencocokkan, mengklasifikasikan, menganalisis kesalahan, menyamaratakan, dan menspesifikasikan</p>



Tingkat 4	<p><b>Pemanfaatan Pengetahuan</b></p> <p>Proses pemanfaatan pengetahuan digunakan saat seorang ingin menyelesaikan tugas tertentu. Terdapat empat kategori umum pemanfaatan pengetahuan yaitu pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, percobaan, dan penyelidikan</p>
Tingkat 5	<p><b>Metakognisi</b></p> <p>Sistem metakognisi berfungsi untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur fungsi dari semua jenis pemikiran lainnya. Terdapat empat fungsi dari metakognisi yaitu menetapkan tujuan, memantau proses, memantau kejelasan, dan memantau ketepatan.</p>
Tingkat 6	<p><b>Sistem Diri</b></p> <p>Sistem diri menentukan apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tugas, sistem diri juga menentukan seberapa besar tenaga yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas tersebut. Terdapat empat jenis dari sistem diri yaitu memeriksa kepentingan, memeriksa kemandirian, memeriksa respon emosional, dan memeriksa motivasi secara keseluruhan.</p>

Pada capaian pembelajaran PAUD penyusunan tujuan pembelajaran mempertimbangkan anak, bukan kompetensi dan konten seperti pada jenjang lainnya (McTighe et al., 2022).

### 2.3.3 Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah penyusunan alur tujuan pembelajaran.

#### a) Fungsi alur tujuan pembelajaran yang serupa dan dikenal sebagai silabus

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus” yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Maka dari itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: 1) Merancang sendiri berdasarkan CP, 2) Mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun 3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

**b) Alur menyusun dan prinsip dalam menyusun alur tujuan pembelajaran**

Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (*sequence*) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.

Dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum bukan tujuan pembelajaran harian (*goals*, bukan *objectives*).
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan.
3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif, (apabila guru mengembangkan, maka perlu kolaborasi guru lintas kelas atau tindakan dalam satu fase, contohnya kolaborasi antara guru kelas I dan II untuk fase A).
4. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pembelajaran. Maka dari itu sebaiknya dikembangkan oleh pakar mata pelajaran, termasuk guru yang mahir dalam mata pelajaran tersebut.
5. Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali pendidikan khusus).
6. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan. Seperti matematik realistik.

7. Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajaran terlebih dahulu, baru proses berpikirnya. (Misalnya menguraikan dari elemen menjadi tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih sederhana dan langsung ke intinya untuk guru.
8. Karena laut tujuan pembelajaran yang disediakan kemendikbud ristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor atau huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase).
9. Alur tujuan pembelajaran menjelaskan satu alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak meminta guru untuk memilih). Apabila urutannya dapat berbeda, lebih baik membuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai variasinya, urutan atau alur perlu jelas sesuai pilihan atau keputusan penyusunan, dan untuk itu dapat diberikan nomer atau kode.
10. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan atau strategi pembelajaran (pedagogi).

### c). Cara menyusun tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran

Dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengacu pada berbagai cara yang diuraikan pada tabel dibawah ini (*Creating Learning Materials For Open And Distance Learning, 2005; Doolittle, 2001; Morrison, Ross, & Kemp, 2007; Reigeluth & Keller, 2009*):

**Tabel 1. Cara Menyusun Tujuan Pembelajaran Menjadi Alur Tujuan Pembelajaran.**

<b>Pengurutan dari yang Konkret ke Abstrak</b>	Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang lebih abstrak dan simbolis. contohnya: melalui pengajaran dengan menjelaskan tentang benda geometris (konkret) terlebih dahulu sebelum mengajarkan aturan teori objek geometris tersebut (abstrak)
<b>Pengurutan Deduktif</b>	Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik. Contohnya: mengajarkan konsep <i>database</i> , seperti hierarki atau relasional.
<b>Pengurutan dari</b>	Metode pengurutan dari konten paling mudah ke konten paling sulit.

<b>Mudah ke yang Lebih Sulit</b>	Contohnya: mengajarkan cara mengeja kata-kata pendek dalam kelas bahasa sebelum mengajarkan kata yang lebih panjang.
<b>Pengurutan Hierarki</b>	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks. Contohnya: siswa perlu belajar tentang penjumlahan sebelum mereka dapat memahami konsep perkalian.
<b>Pengurutan Prosedural</b>	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan tahap pertama dari sebuah prosedur, kemudian membantu siswa untuk menyelesaikan tahapan selanjutnya. Contohnya: dalam mengajarkan cara menggunakan t-test dalam sebuah pertanyaan penelitian, ada beberapa tahap prosedur yang harus dilalui, seperti menulis hipotesis, menentukan tipe tes yang akan digunakan, memeriksa asumsi, dan menjalankan tes dalam sebuah perangkat lunak statistik.
<b>Scaffolding</b>	Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap.  Contohnya: dalam mengajarkan berenang, guru perlu menunjukkan cara mengapung, dan ketika siswa mencobanya, guru hanya butuh membantu. Setelah ini, bantuan yang diberikan akan berkurang secara bertahap. Pada akhirnya, siswa dapat berenang sendiri.

**d). Catatan khusus untuk jenjang dan jenis tertentu.**

Pada PAUD, esensi alur tujuan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran berdasarkan laju perkembangan anak dan dikembangkan oleh masing-masing satuan agar dapat mencapai CP. Satuan pendidikan dapat memilih untuk menyusun alur tujuan pembelajaran atau tidak dan alur tujuan pembelajaran dapat dikembangkan dengan pendekatan yang paling sesuai pada masing-masing satuan pendidikan.

**e). Menyusun alur tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran dari elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, dan elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.**

1. Elemen CP Nilai Agama dan Budi Pekerti

Narasi elemen: “Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan,

kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.”Pertimbangan Konseptual dalam Penyusunan Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti:

- a. Nilai-nilai agama serta prakteknya dalam ibadah penting dibiasakan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui contoh nyata dari lingkungan sekitarnya.
- b. Penting menjaga hubungan dengan sesama dan merawat kelestarian alam sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama.
- c. Sikap toleransi dengan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan perlu dipupuk agar terbentuk kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.

Sub elemen di dalam elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti:

- a. Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- b. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.
- d. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap suplemen perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD sehingga anak mendapatkan pembinaan nilai agama dan budi pekerti secara holistik.

## 2. Elemen CP jati Diri

“Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.” Pertimbangan konseptual dalam penyusunan elemen Jati Diri:

- a. Rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri penting dibiasakan sejak dini sebelum memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang maupun hal-hal di luar diri sendiri.
- b. Kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri menjadi dasar agar dapat mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri, baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c. Warga Indonesia dengan keberagamannya perlu memiliki perasaan bangga terhadap identitas diri, keluarga, serta latar belakang budaya dengan berlandaskan Pancasila.

Sub elemen di dalam Jati Diri:

- a. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.
- b. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- c. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

- d. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Setiap sub elemen perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD sehingga anak mendapatkan pembinaan elemen ini secara holistik.

### 3. Elemen dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi Rekayasa, dan Seni.

“Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Anak mengenali dan menggunakan konsep pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan rekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.”

Pertimbangan konseptual dalam penyusunan elemen dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi Rekayasa, dan Seni.

- a. Masa PAUD menjadi awal atau fondasi bagi proses belajar secara formal sehingga penting menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia.
- b. Pengetahuan dikonstruksi dari proses belajar, praktik, pengalaman, dan observasi berbagai peristiwa, objek-objek, dan orang-orang yang beragam.

- c. Bahasa lisan merupakan dasar dari literasi dan berpikir kritis.
- d. Keterampilan literasi dasar dan numerasi dasar merupakan hal penting untuk dipelajari sebagai persiapan masuk Sekolah Dasar.
- e. Menumbuhkan minat dan apresiasi seni pada anak dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif/emosional, dan psikomotor agar anak memiliki mental yang sehat.

Sub elemen di dalam elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi Rekayasa, dan Seni.

- a. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.
- b. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.
- c. Anak mengenali dan menggunakan konsep pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
- e. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial.
- f. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan rekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.
- g. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

Setiap sub elemen perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD sehingga anak mendapatkan pembinaan elemen ini secara holistik (Aditomo, 2022).



### 2.3.4 Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain lain. Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP. Berikut Komponen yang dimaksud tertera pada tabel di bawah ini (McTighe et al., 2022).

**Tabel 2. Perbandingan Antara Komponen Minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar**

Komponen minimum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran	Komponen minimum dalam modul ajar
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</li> <li>• Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan.</li> <li>• Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</li> <li>• Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan.</li> </ul>

<p>untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.</li> <li>• Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.</li> <li>• Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik</li> </ul>
--	---

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa perbedaan komponen yang perlu termuat dalam kedua dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan pendidik sehari-hari. Terlihat bahwa komponen yang harus ada (komponen minimum) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran lebih sederhana, fokus mendokumentasikan rencana. Sementara dalam modul ajar, perencanaan dilengkapi dengan media yang digunakan, termasuk juga instrumen asesmennya. Oleh karena modul ajar lebih lengkap daripada rencana pelaksanaan pembelajaran, maka pendidik yang menggunakan modul ajar untuk mencapai satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak perlu lagi mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pemerintah menyediakan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar. Pendidik dapat menggunakan atau menyesuaikan contoh-contoh tersebut dengan kebutuhan peserta didik. Untuk pendidik yang merancang rencana pelaksanaan pembelajarannya sendiri, maka komponen-komponen dalam Tabel 3.4 harus termuat, dan dapat ditambahkan dengan komponen lainnya sesuai dengan kebutuhan pendidik, peserta didik, dan kebijakan satuan pendidikan.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku

teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum merancang modul ajar, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- a. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu, apakah merujuk pada buku teks saja sudah cukup atau perlu menggunakan modul ajar?
- b. Jika membutuhkan modul ajar, apakah dapat menggunakan modul ajar yang telah disediakan, memodifikasi modul ajar yang disediakan, atau perlu membuat modul ajar baru?

Apabila berdasarkan kedua pertanyaan di atas pendidik menyimpulkan bahwa modul ajar tidak dibutuhkan atau modul ajar yang disediakan dapat digunakan dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu, maka ia tidak perlu merancang modul ajar yang baru.

Rencana Asesmen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Atau Modul Ajar Baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran maupun modul ajar, rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

1. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif terbagi menjadi dua yaitu:
  - a. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai

tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

- b. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.
2. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Dari Kedua jenis asesmen diatas tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran.

Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen. Termasuk dalam keleluasaan ini adalah keputusan tentang penilaian tengah semester. Pendidik dan satuan pendidikan berwenang untuk memutuskan perlu atau tidaknya melakukan penilaian tersebut.

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip asesmen yang disampaikan dalam Bab II, di mana salah satu prinsipnya mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis, agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan peserta didik juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya. Untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka, berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang asesmen formatif dan asesmen sumatif sebagai acuan.

### Asesmen Formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

- Bagi peserta didik, asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- Bagi pendidik, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.

Agar asesmen memberikan manfaat tersebut kepada peserta didik dan pendidik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang asesmen formatif, antara lain sebagai berikut:

1. Asesmen formatif tidak berisiko tinggi (high stake). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan

nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.

2. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
3. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
4. Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
5. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/ atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
6. Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

#### Asesmen Sumatif

Asesmen Sumatif Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan bukan sebagai hasil

evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:

- alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu.
- mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.
- menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

#### Merencanakan Asesmen

Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan, maka ia tidak perlu membuat perencanaan asesmen. Namun, bagi pendidik yang mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran dan/atau modul ajar, ia perlu merencanakan asesmen formatif yang akan digunakan.

- Rencana asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran.

- Setelah tujuan dirumuskan, pendidik memilih dan/atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana atau tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik (McTighe et al., 2022).

## 2.4 Pemahaman Guru

Pemahaman yang diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata pemahaman yang artinya proses, perbuatan, cara memahami, dan memahamkan. (Supardi, 2013) mengatakan bahwa: Pemahaman (comprehension) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi.

Berdasarkan hal tersebut dalam disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti dan memahami sesuatu hal yang telah diketahui dan diingat dan dapat menjelaskan kembali informasi yang didapat secara jelas dan rinci dengan menggunakan pemahaman sendiri. Selanjutnya, (Supardi, 2013) membedakan pemahaman menjadi tiga tingkatan antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman terjemahan

Pemahaman terjemahan adalah pengalihan arti yang satu ke bahasa yang lain. Pengalihan konsep abstrak menjadi suatu model dan pengalihan konsep-konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam grafik.

2. Pemahaman penafsiran

Pemahaman penafsiran adalah pemahaman yang menghubungkan bagian terlebih dahulu dengan diketahui berikutnya, atau menghubungkan



beberapa bagian dari grafik dengan kejadian membedakan pokok dengan bukan pokok.

### 3. Pemahaman eksplorasi

Pemahaman eksplorasi adalah pemahaman yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus maupun permasalahannya.

Adapun pengertian pemahaman menurut pendapat S.Bloom dalam (Fitriwati, 2020) menyatakan bahwa: Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan mengungkapkan kata-katanya sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru merupakan sebuah satu kesatuan antara proses, pembuatan, dan cara memahami guru dalam menyampaikan kembali suatu hal yang telah diketahui dan diingat secara jelas dan rinci dengan menggunakan bahasa sendiri.

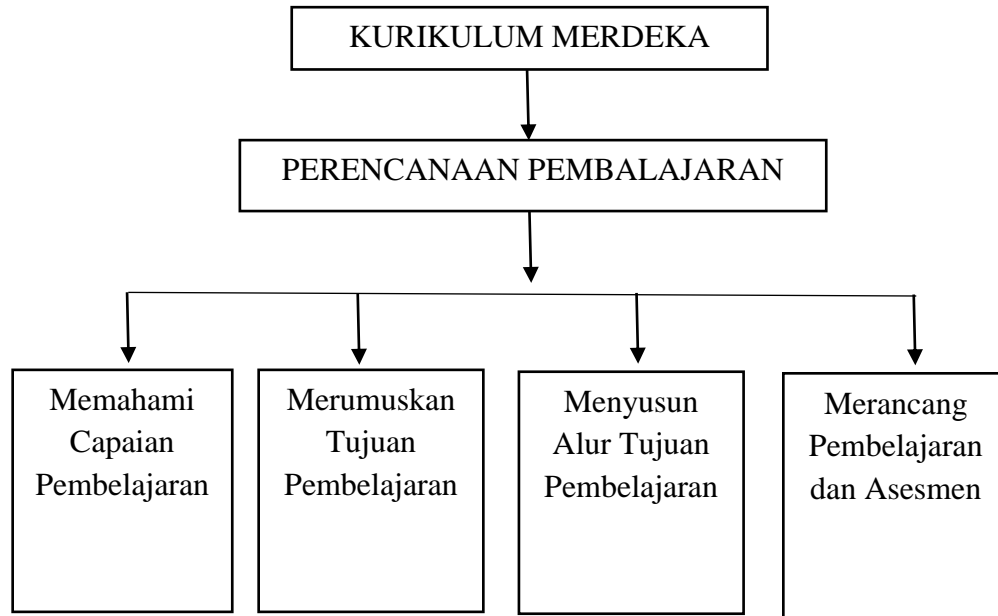
## 2.5 Kerangka Pikir

Seiring perkembangan zaman perubahan sering terjadi dalam suatu sistem pendidikan. Pembaharuan standar pendidikan dan sistem kebijakan yang berlaku seperti pergantiannya kurikulum pada dunia pendidikan adalah hal umum terjadi, namun untuk pengimplementasian kurikulum tersebut tak kala sulit untuk dihadapi dan dipahami, terutama bagi guru-guru yang dimana menjadi orang yang pertama yang akan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Salah satu cara untuk menghadapi kurikulum baru yaitu dengan guru melakukan proses refleksi. Adapun yang melatar melatarbelakangi kurikulum

ini yaitu pancasila dimana yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka adalah program profil pelajar pancasila yang menerapkan nilai-nilai pancasila. Perencanaan pembelajaran adalah suatu program tertulis yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi (1) memahami

capaian pembelajaran, (2) merumuskan tujuan pembelajaran, (3) menyusun alur tujuan pembelajaran, dan (4) merancang pembelajaran dan asesmen.

**Gambar 3. Kerangka Pikir**



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dalam pengukurannya. Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan angka-angka dalam proses penelitian dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Alasan menggunakan kuantitatif deskriptif adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman guru di sekolah terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan pada semester ganjil dan genap tahun pelajaran 2022/2023.

#### **3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampling**

##### **3.3.1 Populasi**

Berdasarkan judul penelitian penulis menentukan populasi menurut (Sugiyono, 2019) bahwa, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan.” Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru

yang mengajar di usia 4-6 tahun pada seluruh lembaga sekolah satuan PAUD di Kecamatan Rajabasa.

**Tabel 3. Data Jumlah Populasi Penelitian**

Kelurahan	No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
Rajabasa	1.	Tk Affie Edukids	1
	2.	Tk Al Insan	3
	3.	Tk Global Surya	8
	4.	Tk Puri Sejahtera	2
	5.	Tk Unila	7
Rajabasa Pramuka	6.	Tk Al Akbar	9
	7.	Tk El Kirana	1
	8.	Tk Roudhotun Nur	4
	9.	Tk Tunas Mandiri	2
Rajabasa Raya	10.	Tk Al Khairiyah	9
	11.	Tk Kuntum Mekar Kids	7
Rajabasa Jaya	12.	Tk Al Ulya	3
	13.	Tk Harapan Muda	2
Rajabasa Nunyai	14.	Tk Istiqlal	6
	15.	Tk S Mutiara Intan	4
Gedong Meneng	16.	Tk Al Anshor	1
	17.	Tk It Qurrota Ayun	15
	18.	Tk Qonita	2
<b>Jumlah</b>			<b>86</b>

Sumber: Berdasarkan Data [dapo.kemdikbud.go.id](https://dapo.kemdikbud.go.id) [dapo.kemdikbud.go.id](https://dapo.kemdikbud.go.id)  
<https://dapo.kemdikbud.go.id> > guru Data Guru Kota Bandar Lampung –  
 Dapodikdasmen

### 3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Slovin menurut. Rumus slovin untuk menentukan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N e^2 + 1}$$

Keterangan:

n: Ukuran sampel

e: Toleransi terjadinya kesalahan / taraf signifikansi

N: Ukuran populasi

Populasi berjumlah 86 dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, maka dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N (e)^2 + 1} = \frac{86}{86 \times (0,05)^2 + 1} = \frac{86}{1,215} = 70,70 = 71$$

Jadi setelah dihitung menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 71 sampel dari 86 populasi.

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut: dimana untuk ilmu-ilmu sosial disepakati yang “terbaik” itu sebesar 0,05 atau 5% saja taraf kesalahan yang diambil. Jadi, yakin 95% bahwa hasil penelitian itu benar. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat kepastian (keajegan) “orang-orang” sosial itu relatif tidak ajeg seperti gejala kealaman dan jika hasil penelitian itu diharapkan mencapai taraf signifikansi tinggi (taraf kesalahan karena faktor kebetulan kecil), maka jumlah sampel dituntut lebih (banyak kesalahan yang disebabkan ada yang “karena kebetulan benar” lebih besar).

### 3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan untuk pengambilan data berjumlah 71 guru pada satuan PAUD. Sampel sejumlah 71 guru tersebut dipilih secara acak menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan cara kocokan. Berikut disajikan data nama-nama lembaga sekolah PAUD di Kecamatan Rajabasa dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Jumlah Sampel Penelitian**

Kelurahan	No	Nama Sekolah	Jumlah Guru A+B usia 4-6 Tahun
Rajabasa	1.	TK Dharma Wanita	7
	2.	TK Global Surya	8
	3.	TK Puri Sejahtera	2
Rajabasa Pramuka	4.	TK Al Akbar	9
	5.	TK Roudhotun Nur	4
	6.	TK Tunas Mandiri	2
	7.	TK El Kirana	1
Rajabasa Raya	8.	TK Al Khairiyah	9
Rajabasa Jaya	9.	TK Al Ulya	3
Rajabasa Nunyai	10.	TK Istiqlal	6
	11.	TK S Mutiara Intan	4
Gedong Meneng	12.	TK Al Anshor	1
	13.	TK Qurrota Ayun	15
<b>Jumlah</b>			<b>71</b>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

#### **3.4.1 Tes**

Teknik tes yang diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat dan lebih spesifik, serta dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini tes yang digunakan dalam bentuk pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini penilaiannya menggunakan *skala likert* dengan pilihan yaitu “a, b, c, dan d”.

#### **3.4.2 Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pada wawancara tidak terstruktur pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Menurut Sugiyono (2019), mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara, terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, yang dimana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2019).



### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data yang dapat memperkuat hasil penelitian. Menurut (Arikunto, 2016) dokumen merupakan barang-barang tertulis. Dokumen berupa benda seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya yang ada di sekolah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen yang ada di sekolah seperti data identitas kepala sekolah dan data guru.

## **3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **3.5.1 Definisi Konseptual**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu program tertulis yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran menyusun alur tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran dan asesmen, serta pengembangan sesuai dengan paradigma baru, dibuat untuk membantu alat evaluasi dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan dan dibuat sesuai dengan panduan kurikulum merdeka.

### **3.5.2 Definisi Operasional**

Pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka merupakan skor yang diperoleh dari tes melalui penyebaran *google form* berbentuk soal pertanyaan dengan empat opsi jawaban a, b, c, dan d dengan dimensi (1) memahami capaian pembelajaran, (2) merumuskan tujuan pembelajaran, (3) menyusun alur tujuan pembelajaran dan (4) merancang pembelajaran dan asesmen yang diturunkan menjadi 15 indikator seluruh dimensinya.

## **3.6 Kisi-Kisi Instrumen**

Siregar (2013) menyatakan *Instrumen* penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukuran

yang sama. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu tes. Tes yang diberikan berupa soal pertanyaan yang memiliki dua opsi jawaban dengan kriteria a, b, c, dan d.

**Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Validasi**

No	Dimensi	Indikator	Sebaran soal butir	Jumlah butir soal
1.	Memahami capaian pembelajaran	1. Menjelaskan definisi dan tujuan capaian pembelajaran	1, 16, 31, 45	4
		2. Menjelaskan fase-fase capaian pembelajaran	2, 17, 32, 46, 52	5
		3. Menjelaskan lingkup capaian pembelajaran	3, 18, 33	3
		4. Menjelaskan rumusan capaian pembelajaran	4, 19, 34	3
2.	Merumuskan tujuan pembelajaran	1. Menjelaskan dua komponen utama pada merumuskan tujuan pembelajaran	5, 20, 35, 47, 53	5
		2. Menjelaskan tahapan kemampuan kognitif dalam merumuskan tujuan pembelajaran	6, 21, 36	3
		3. Menjelaskan pemahaman yang dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran	7, 22, 37	3
		4. Menjelaskan sistem kognitif untuk mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran	8, 23, 38, 48	4
3.	Menyusun alur pembelajaran	1. menjelaskan fungsi alur tujuan pembelajaran yang serupa dan dikenal sebagai silabus	9, 24, 39	3

		2. menjelaskan alur menyusun dan prinsip dalam menyusun alur tujuan pembelajaran	10, 25, 40, 49	4
		3. Memberi contoh cara menyusun tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran	11, 26, 41	3
		4. Menguraikan catatan khusus untuk jenjang dan jenis tertentu	12, 27	2
		5. Memberi contoh menyusun alur tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran dari elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, dan elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni	13, 28, 42, 50, 54, 56	6
4.	Merencanakan pembelajaran dan asesmen	1. Menjelaskan rencana asesmen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar	14, 29, 43, 51, 55	5
		2. Menjelaskan merencanakan asesmen	15, 30, 44	3
Jumlah				56

Setelah dilakukan uji validasi terdapat 56 item yang valid antara lain

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,3

1,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,dan56

dan 3 item yang tidak valid antara lain 1, 28, dan 37. Berikut disajikan tabel setelah uji validitas.

**Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Validasi**

No	Dimensi	Indikator	Sebaran soal butir	Jumlah butir soal
1.	Memahami capaian pembelajaran	5. Menjelaskan definisi dan tujuan capaian pembelajaran	1, 16, 31, 45	4
		6. Menjelaskan fase-fase capaian pembelajaran	2, 17, 32, 46, 52	5
		7. Menjelaskan lingkup capaian pembelajaran	3, 18, 33	3
		8. Menjelaskan rumusan capaian pembelajaran	4, 19, 34	3
2.	Merumuskan tujuan pembelajaran	5. Menjelaskan dua komponen utama pada merumuskan tujuan pembelajaran	5, 20, 35, 47, 53	5
		6. Menjelaskan tahapan kemampuan kognitif dalam merumuskan tujuan pembelajaran	6, 21, 36	3
		7. Menjelaskan pemahaman yang dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran	7, 22, 37	3
		8. Menjelaskan sistem kognitif untuk mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran	8, 23, 38, 48	4
3.	Menyusun alur pembelajaran	6. menjelaskan fungsi alur tujuan pembelajaran yang serupa dan dikenal sebagai silabus	9, 24, 39	3
		7. menjelaskan alur menyusun dan prinsip dalam menyusun alur tujuan pembelajaran	10, 25, 40, 49	4
		8. Memberi contoh cara menyusun tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran	11, 26, 41	3
		9. Menguraikan catatan khusus untuk jenjang dan jenis tertentu	12, 27	2

		10. Memberi contoh menyusun alur tujuan pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran dari elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, dan elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni	13, 28, 42, 50, 54, 56	6
4.	Merencanakan pembelajaran dan asesmen	3. Menjelaskan rencana asesmen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar	14, 29, 43, 51, 55	5
		4. Menjelaskan merencanakan asesmen	15, 30, 44	3
Jumlah				53

### 3.7 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan berapa ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini menggunakan tes dalam pengumpulan data sehingga sangat dibutuhkan untuk uji validitas dalam penelitian ini. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan kesesuaian isi yang harus diukur. Artinya pada penelitian ini setiap soal instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya.

Uji validitas instrumen penelitian diuji kepada 12 guru sebagai responden di Kecamatan Rajabasa. Pengambilan responden untuk uji validitas diambil dari populasi diluar sampel. Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2019) bahwa pengujian validitas ini bisa menggunakan teknik *product moment* dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

**Gambar 4. Rumus Pearson Product Moment ( Sugiyono, 2019)**

Keterangan :

$R_{xy}$  :Koefisien antara skor item dengan skor total

$\sum x$  :Jumlah skor masing-masing butir jawaban

$\sum y$  :Jumlah skor seluruh butir jawaban (total)

$\sum x^2$  :Jumlah kuadrat tiap butir jawaban

$\sum y^2$  :Jumlah kuadrat total

$\sum xy$  :Jumlah perkalian skor butir jawaban dengan skor total

$N$  : Jumlah responden

Uji validitas dilakukan menggunakan rumus pearson product moment dengan taraf signifikansi 5% (0.05%) apabila hasil  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item dinyatakan valid, jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka item dinyatakan tidak valid. Pada penelitian ini  $r$  tabel 12 guru sebesar 0,5324. jumlah atom keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 56 item pertanyaan.

Berdasarkan uji validitas dilapangan yang dihitung menggunakan *microsoft excel* terdapat 3 item pertanyaan pada tes yang dinyatakan tidak valid yaitu terdapat pada nomor 1, 28, dan 37. Sehingga jumlah skor item pertanyaan pada tes penelitian terdapat 53 item pertanyaan. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen**

No	Nomor Soal	Validitas	Jumlah Soal
1	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,29,30,31,32,33,34,35,36,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,dan 56	Valid	53
2	1,28, dan 37	Tidak Valid	3

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa instrumen reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama,

maka akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2_{\text{total}}} \right)$$

**Gambar 5. Rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2019)**

Keterangan

$r_{11}$  :reliabilitas instrumen

$k$  :banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma^2$  :jumlah varian butir

$\sigma^2_{\text{total}}$  :varian total

Kriteria pengujian apabila  $\alpha > 0,90$  maka reliabilitas sempurna. Jika  $\alpha$  antara  $0,70 - 0,90$  maka reliabilitas tinggi. Jika  $\alpha$   $0,50 - 0,70$  maka reliabilitas moderat. Jika  $\alpha < 0,50$  maka reliabilitas rendah. Jika  $\alpha$  rendah maka antar satu atau beberapa item tidak reliabel.

**Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.980	56

Uji reliabilitas dilakukan kepada responden sebanyak 12 guru dari luar populasi luar sampel dengan menggunakan 56 item pertanyaan dan 53 item yang dinyatakan valid. Reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach's* dengan bantuan program SPSS 22 dengan memasukan data pada lembar data *view* dan *variable view* lalu mengganti *decimals* menjadi 0 dan *name* sesuai dengan yang ditentukan, selanjutnya klik *analyze < scale < reliability analysis*, memasukan seluruh variabel ke dalam kolom *items* kecuali total, kemudian pilih *alpha* pada model, klik *statistic* dan pada pilihan *descriptives for* klik *scale item deleted* lalu klik *continue*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,980 artinya tes yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Maka dapat dilihat berdasarkan kriteria pengujian *alpha cronbach's* bahwa hasil ini berada di >0.90 dapat dinyatakan tingkat reliabilitas sempurna. Adapun data hasil perhitungan dapat menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada lampiran.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Instrumen yang dilakukan berupa tes yang diisi oleh guru yang menjadi sampel penelitian untuk memperoleh hasil yang akan dijadikan sumber informasi.

Setelah memperoleh data, maka proses selanjutnya yaitu analisis data.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Selanjutnya disimpulkan untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan rumus interval rumus interval (Sutrisno, 2006), yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

**Gambar 6. Rumus Interval Sutrisno (2006:39)**

Keterangan :

- I : Interval.
- NT : Nilai Tinggi.
- NR : Nilai Terendah.
- K : Kategori

Menurut (Sutrisno, 2006) penentuan tingkat persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{QUOTE}{N} \times 100\%$$

**Gambar 7. Rumus Persentase Sutrisno (2006: 61)**

Keterangan :

- P :Persentase
- Fx : frekuensi individu
- N : jumlah sampel



100% : bilangan tetap

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan PAUD di Kecamatan Rajabasa berada dalam kategori sangat paham dan paham dengan persentase 70,423% dimana dapat dilihat dari 71 guru terdapat 28 guru dengan persentase sebesar 39,437%, terdapat guru yang berjumlah 22 guru dengan persentase sebesar 30,986% termasuk dalam kategori paham, Hal ini dipengaruhi oleh faktor yaitu dimana terdapat beberapa sekolah sudah adanya meningkatkan kompetensi antara lain pelatihan, pengalaman kerja, dan pendidikan guru.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh saran bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lainnya, sebagai berikut:

#### **5.1.1 Bagi Guru**

Diharapkan guru hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk anak.

#### **5.1.2 Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan sekolah untuk memfasilitasi guru untuk menambah tentang perencanaan pembelajaran kurikulum untuk menunjang kreativitas guru dalam membuat perencanaan pembelajaran di sekolah agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan tujuan pendidikan di lembaga sekolah.

### **5.2.3 Bagi Penelitian Lain**

diharapkan dapat menjadi acuan informasi bagi peneliti lainnya jika ingin meneliti mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka khususnya sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih berkembang, lebih baik dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2021). *Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 13.
- Aditomo, A. (2022). *Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA)*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Aditomo, A. (2022). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Konsep)*. Bimbel Tentor, April.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan. 322 Halm.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., & Chodidjah, I. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajaran*. 21(1), 1–9.
- Anggreana, Y., Saad, Y., Andiarti, A., Herutami, I., & Anggreani. (2021). *Panduan Pengembangan kurikulum operasional sekolah*.
- Anwar, R. N. (2022). *Communautaire: Journal of Community Service* Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Arikunto. (2016). Analisis Data Kualitatif. *Journal Education*, 29–31.
- Cahaya Neng Dian, A., Oktaria, R., & Sofia, A. (2021). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pg-Paud, Universitas Negeri Lampung*. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). *Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah*. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Dr. Farida Jaya, M. P. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sumatera Utaram, Medan, 152 Halm.
- Hamalik. (2012). *Pengembangan Pembelajaran*. Pusat Kuri, Jakarta. 57 Halm.
- Haryanto. (2021). *Desain Perencanaan Pembelajaran*. Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, 1–10.

- Id Hartono, Amelia Rizky, L. I. B. (2022). *Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kanigara, 437–445.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. 102501.
- Kemendikbud Ristek BESKAP. (2022). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud Ristek BS KEPRI Issue 021.
- Mahrus, M. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Maria Melita Rahardjo, Sisilia Maryati, S. P. (2021). *Pengembangan Pembelajaran*. Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta Pusat. 104 Halm.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2022). *Pembelajaran dan Penilaian*. Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM, 123.
- Pendidikan, KE., Teknologi Badan Penelitian, DAN., Pengembangan, DI., Perbukuan, D., Kurikulum, P., Melita, M., Sisilia, R., Buku, M., & Guru, P. (2021). *Pengembangan Pengembangan Pembelajaran Pembelajaran Pengembangan Pembelajaran*.
- Fitriwati. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Teks Prosedur*. *Jurnal Pendidikan*, 4, 74.
- Saptiwi, N. A. (2023). *Evaluation Of Teachers' Understanding Of Curriculum 2013 And Merdeka Curriculum In Early Childhood Education Institutions (Paud)" Keyword Evaluation of Learning Curriculum 2013 Curriculum Merdeka* (Vol. 3, Issue 1).
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci*. *Journal on Education*, 5(2), 1826–1840. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.823>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 Halm.
- Sugiyono. (2019). *Populasi dan Sampel*. Alfabeta, Bandung, 80–91.
- Supardi. (2013). *Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Matematika Permulaan PAUD Di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*. 139.
- Ula Al Etivali, A., & Kurnia, B. 2019. (n.d.). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.